

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang ibu memegang peranan penting dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, dengan tanggung jawab besar sejak masa kehamilan hingga persalinan untuk menjaga kesehatan diri dan janin. Kehamilan yang sehat mendukung lahirnya anak yang kuat dan menjadi sumber daya manusia unggul. Menurut Federasi Obstetri dan Ginekologi Internasional (FIGO), kehamilan dimulai dari pertemuan sel sperma dan ovum hingga implantasi di rahim, berlangsung sekitar 40 minggu. Selama masa ini, terjadi perkembangan janin dan perubahan tubuh ibu yang signifikan, sehingga penting bagi ibu hamil dan tenaga kesehatan memahami proses kehamilan guna memberikan perawatan serta dukungan yang tepat (Ernawati et al., 2024).

Kesehatan ibu selama kehamilan sangat penting, terutama bebas dari anemia. Anemia pada kehamilan terjadi ketika kadar hemoglobin turun di bawah 11,0 g/dL, biasanya disebabkan oleh kekurangan zat besi. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan darah mengangkut oksigen dan berisiko menyebabkan komplikasi bagi ibu dan janin. Untuk mencegah anemia, ibu hamil perlu mengonsumsi makanan kaya zat besi, vitamin C, serta menjalani pemeriksaan darah rutin dan suplementasi sesuai anjuran. Dengan langkah ini, kesehatan ibu dan janin dapat terjaga optimal selama kehamilan (Vina Noufal Fauzia et al., 2024).

Komplikasi Anemia adalah kondisi saat tubuh kekurangan sel darah merah yang sehat, dan biasanya sering terjadi pada ibu hamil. Anemia pada ibu hamil sering terjadi akibat pengenceran darah seiring bertambahnya usia kehamilan dan meningkatnya kebutuhan zat gizi, khususnya zat besi. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kehamilan, persalinan, dan masa nifas, termasuk risiko persalinan prematur. Pola konsumsi yang kurang baik, terutama karena keterbatasan ekonomi, juga turut memperburuk kondisi ini (Nurrahman et al., 2021). Anemia dapat menyebabkan tubuh ibu kekurangan oksigen, sehingga risiko infeksi dan komplikasi selama kehamilan dan persalinan meningkat. Karena itu, sangat penting bagi ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilan, mengonsumsi makanan bergizi terutama yang mengandung zat besi, dan meminum suplemen zat besi agar anemia bisa dicegah atau diobati sejak dini sehingga kesehatan ibu dan bayinya tetap terjaga (Widiastuti et al., 2025).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada ibu hamil di negara berkembang, termasuk Indonesia. Anemia selama kehamilan, terutama yang disebabkan oleh kekurangan zat besi, berdampak langsung pada kesehatan ibu dan janin (Sasono et al., 2021). Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi, seperti perdarahan pascapersalinan, kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, hingga kematian ibu maupun bayi. Anemia sendiri merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah berada di bawah nilai normal. Masalah anemia pada kehamilan menjadi isu kesehatan nasional karena mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, serta berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Karena dianggap sebagai “ancaman potensial bagi ibu dan bayi”, kondisi ini memerlukan penanganan serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam layanan kesehatan (Hardaniyati et al., 2023).

Menurut World Health Organization secara global prevalensi anemia ibu hamil diperkirakan 37% berusia 15-49 tahun (WHO, 2023). Menurut Kemenkes RI, prevalensi Ibu hamil anemia di Indonesia masih tergolong tinggi yakni sebanyak 48,9% (Kemenkes RI, 2020). Data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah juga menegaskan tingginya angka anemia pada ibu hamil di daerah tersebut meskipun upaya pencegahan seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dan konseling gizi telah dilakukan di fasilitas Kesehatan. Data kasus anemia di Provinsi Jawa Tengah adalah 57,1 % dan anemia terbanyak pada ibu hamil TM III. Sedangkan prevelensi anemia ibu hamil di Kabupaten Klaten sebesar 9.19 % (Dinkes Jateng, 2020).

Pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk menurunkan angka anemia melalui program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), kampanye gizi seimbang, dan edukasi bagi ibu hamil. Namun, hasil yang diperoleh belum maksimal. Banyak ibu hamil yang kurang patuh dalam mengonsumsi TTD karena mengalami efek samping seperti mual, rasa logam di mulut, atau kurangnya pengetahuan dan motivasi. Selain itu, kepatuhan ibu hamil juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama dukungan dari suami (ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(ALIYAH & KRIANTO, 2023)(Aliyah & Krianto, 2023).

Anemia saat hamil berdampak negatif bagi ibu dan janin, seperti meningkatkan risiko kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, kematian perinatal, stunting, dan perdarahan setelah melahirkan. Sebuah meta-analisis di Indonesia

menemukan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki kemungkinan 1,49 kali lebih besar melahirkan bayi dengan berat rendah dibandingkan ibu tanpa anemia (Aditianti & Djaiman, 2020).

Pencegahan anemia pada ibu hamil meliputi perilaku menjaga istirahat yang cukup dan konsumsi makanan kaya zat besi serta vitamin C untuk meningkatkan penyerapan. Ibu hamil disarankan melakukan pemeriksaan kehamilan minimal empat kali untuk memantau kondisi kesehatan dan mencegah anemia. Konsumsi 90 tablet zat besi selama kehamilan juga penting untuk memenuhi kebutuhan zat besi tubuh. Selain itu, pemberian zat besi secara oral atau injeksi, edukasi kesehatan, serta pengendalian infeksi seperti malaria juga mendukung pencegahan anemia. Pendekatan fortifikasi zat besi pada makanan pokok menjadi strategi tambahan untuk menurunkan prevalensi anemia secara luas (Daniswara, 2024).

Perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan tentang anemia dan pentingnya pencegahan. Kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi-asam folat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ibu memahami manfaat dan cara penggunaan yang benar. Dukungan keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan konsistensi ibu menjalankan upaya pencegahan. Namun, persepsi negatif terhadap suplemen, seperti khawatir akan efek samping, dapat menjadi hambatan dalam menjalankan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, edukasi yang tepat dan dukungan keluarga yang kuat sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pencegahan anemia pada ibu hamil (Anur Rohmin et al., 2024).

Peran keluarga merupakan faktor penting dalam pencegahan anemia pada ibu hamil. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga juga turut merasakan beban psikologis saat ibu mengalami anemia. Dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari keluarga, terutama suami, sangat dibutuhkan agar ibu hamil merasa nyaman dan mampu menjalani kehamilan dengan lebih baik. Dengan keterlibatan keluarga, ibu hamil lebih mudah mengatur kehidupannya, dan gangguan kesehatan selama kehamilan, seperti anemia, dapat lebih cepat membaik berkat suasana rumah yang mendukung (Mulya & Kusumastuti, 2022).

Dukungan suami merupakan bagian dari dukungan sosial yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil. Bentuk dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, informasi, bantuan praktis (seperti menyediakan makanan bergizi atau mengantar ke fasilitas kesehatan), maupun dukungan berupa penghargaan. Suami

yang aktif terlibat selama kehamilan istrinya cenderung membantu membentuk perilaku sehat, termasuk dalam upaya pencegahan anemia (Suhartini et al., 2024).

Dukungan suami sangat penting dalam membentuk perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil. Ketika suami memberikan perhatian, dorongan, serta membantu memenuhi kebutuhan gizi istri, seperti menyediakan makanan kaya zat besi dan mengingatkan konsumsi suplemen zat besi, hal ini dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil menjalani pencegahan anemia. Selain tindakan praktis, dukungan emosional dan fisik dari suami turut mengurangi stres ibu selama kehamilan, sehingga ibu lebih disiplin dalam pemeriksaan *antenatal care* dan menjalankan pola hidup sehat. Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat meningkatkan risiko anemia karena kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dan pengingat konsumsi tablet tambah darah terlupakan. Dengan demikian, peran suami bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai agen pendukung utama yang berpengaruh signifikan terhadap kesehatan ibu hamil. (Wiraswati et al., 2021).

Penelitian oleh (Sinaga et al., 2025) di Puskesmas Penanggalan, Aceh menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ($p = 0,003$). Studi dari (Chusniyati et al., 2024) di Puskesmas Teluk Pucung, Bekasi Utara, yang menemukan bahwa dukungan suami berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam pencegahan anemia ($p < 0,05$). Selanjutnya, Rusmita (R. Sari et al., 2025) menegaskan bahwa keterlibatan suami secara langsung berpengaruh dalam menurunkan tingkat anemia pada ibu hamil. Dukungan suami ini juga dikaitkan dengan pola makan yang lebih baik serta peningkatan frekuensi kunjungan ANC (*antenatal care*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Manisrenggo pada tanggal 11 Agustus melalui wawancara dengan delapan ibu hamil yang sedang melakukan kunjungan *antenatal care*, ditemukan bahwa sebagian besar ibu hamil datang sendiri ke puskesmas karena suami sedang bekerja dan tidak dapat mengantar. Dari delapan ibu tersebut, ada empat ibu hamil yang suaminya aktif mengingatkan untuk minum tablet Fe, menyiapkan makanan sehat kaya zat besi, serta sering memberikan pujian seperti mengatakan cantik meskipun dalam keadaan hamil. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia berada pada trimester kedua dan ketiga, dengan kadar hemoglobin rendah akibat kekurangan zat besi. Selain itu, dua dari ibu tersebut mengalami anemia karena kadar hemoglobin yang rendah. Di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo terdapat kelas ibu hamil pada bulan Juli selama empat kali pertemuan

namun belum melibatkan suami untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap kesehatan ibu, khususnya pencegahan anemia melalui edukasi tentang konsumsi gizi seimbang dan kepatuhan minum tablet Fe. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Manisrenggo”.

B. Rumusan Masalah

Dukungan suami berperan penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku ibu hamil dalam melakukan tindakan pencegahan anemia, karena kehadiran serta perhatian suami dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan ibu dalam menjalankan pola hidup sehat dan mengonsumsi suplemen zat besi secara rutin. Jadi, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Adakah hubungan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi : usia, usia kehamilan, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, gravida.
- b. Mengidentifikasi tingkat dukungan suami yang diberikan kepada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo.
- c. Mengidentifikasi perilaku ibu hamil dalam upaya pencegahan anemia
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait faktor-faktor sosial yang memengaruhi

perilaku kesehatan ibu hamil, seperti peran dukungan suami dalam pencegahan anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ibu hamil akan pentingnya pencegahan anemia dan keterlibatan suami dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Dengan dukungan yang memadai, ibu akan lebih termotivasi untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah, makan bergizi, dan melakukan pemeriksaan kehamilan.

b. Bagi Suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong suami untuk lebih aktif mendukung istrinya selama kehamilan. Dukungan yang diberikan, baik berupa perhatian, bantuan praktis, maupun motivasi, dapat berdampak langsung terhadap perilaku sehat ibu hamil.

c. Bagi Tenaga Kesehatan Dan Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program promosi kesehatan berbasis keluarga, seperti edukasi pasangan dan konseling bersama. Puskesmas dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun strategi peningkatan keterlibatan suami dalam pelayanan antenatal.

d. Bagi Insitusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan mengenai peran keluarga dalam pencegahan anemia dan kesehatan kehamilan, serta pengembangan model intervensi berbasis dukungan sosial.

f. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman dan memperkaya wawasan dibidang keperawatan terkait dengan dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rhamadayanti et al., 2025) dengan judul *"Husband support, compliance in consuming Fe tablets and incident of anemia in pregnant women"*

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 33 ibu hamil trimester tiga yang terdaftar di Puskesmas Sungai Jingah, Banjarmasin, dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dan *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian anemia, serta antara kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi dengan kejadian anemia. Ibu hamil yang mendapat dukungan suami yang baik cenderung lebih patuh dalam konsumsi tablet Fe dan lebih kecil kemungkinannya mengalami anemia.

Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variable dependent yaitu perilaku pencegahan anemia, jumlah populasi 130 ibu hamil dengan sampel 98 ibu hamil trimester I,II dan III. Selain itu, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo yang belum banyak dijadikan lokasi studi sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan intervensi berbasis keluarga untuk mencegah anemia pada ibu hamil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Aryuni et al., 2024) yang berjudul "Hubungan Status Gizi dan Dukungan Suami dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Desa Perambahan Wilayah Kerja Puskesmas Kampa"

Penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 75 ibu hamil sebagai sampel menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara status gizi dan dukungan suami terhadap kejadian anemia, dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian anemia ($p = 0,000$) dengan risiko 20,2 kali lebih besar pada ibu yang kurang mendapat dukungan. Meskipun fokus penelitian ini juga menyertakan variabel dukungan suami

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari sisi variabel dependen, yaitu perilaku pencegahan anemia, bukan hanya kejadian anemia itu sendiri. Selain itu, jumlah populasi terdapat 130 ibu hamil dengan sampel 98 ibu hamil dengan menggunakan *accidental sampling* dengan lokasi penelitian yang juga berbeda, yakni di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo, yang belum menjadi objek penelitian serupa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2022) dengan judul “Dukungan Suami dalam Pencegahan Anemia pada Kehamilan.”

Penelitian tersebut menggunakan desain cross sectional dengan analisis chi-square pada 47 ibu hamil dan suami, serta berfokus pada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (Fe). Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan suami dan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe ($p = 0,000$).

Namun, penelitian ini berbeda karena mengkaji **dukungan suami dalam kaitannya dengan perilaku pencegahan anemia**, Selain itu, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja **Puskesmas Manisrenggo**, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Penelitian ini terdapat 130 ibu hamil dengan 98 sampel ibu hamil trimester I,II dan III dengan menggunakan *accidental sampling*, lokasi yang digunakan juga berbeda, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan intervensi berbasis keluarga untuk mencegah anemia pada ibu hamil.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Evodia, 2017) dengan judul ”Hubungan Dukungan Suami dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ladja Kabupaten Ngada NTT”

Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan metode cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 92 ibu hamil yang melakukan kunjungan di Poli KIA Puskesmas Ladja pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan suami dan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berusia antara 20-35 tahun (82,6%) dan sebagian besar berstatus gizi baik menurut pengukuran Berat Badan Ideal Ibu Hamil (BBIH) dan Lingkar Lengan Atas (LILA). Namun, dukungan suami terhadap ibu hamil sebagian besar tergolong kurang (52,2%). Dari 92 responden, 39,1% mengalami anemia dan 60,9% tidak mengalami anemia. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian anemia ($p=0,556$). Meskipun dukungan suami kurang, sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan status gizi yang baik.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari sisi variabel dependen, yaitu perilaku pencegahan anemia, bukan hanya kejadian anemia itu sendiri. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yakni di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo, yang

belum menjadi objek penelitian serupa. Penelitian ini terdapat populasi sebanyak 130 ibu hamil dengan 98 sampel ibu hamil trimester I,II dan III dengan teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan *accidental sampling*.

5. Penelitian oleh (Daniswara, 2024) dengan judul “Gambaran perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil”

Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kayumas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang bersifat kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 ibu hamil trimester II dan III yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari populasi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas tersebut. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan anemia dalam kategori tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan yang memiliki tindakan pencegahan dalam kategori rendah sebanyak 13 orang (43,3%).

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang fokus pada hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggambarkan perilaku pencegahan anemia secara umum. Selain itu, populasi dan sampel penelitian ini diambil dari ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo dengan jumlah populasi sebanyak 130 ibu hamil dengan sampel sebanyak 98 ibu hamil trimester I,II dan III, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *accidental sampling*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dari sisi cakupan variabel yang lebih spesifik serta lokasi penelitian yang baru, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan intervensi keluarga dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.